

ABSTRAK

Nama : Andi Eka Putra

NIM : 1151030035

Tahun : 2021

Judul Penulisan : Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-ayat sajdah Dalam Alquran

Tulis abstrak dari artikel/skripsi.

Kata Kunci: *Ayat-ayat sajdah , Sujud tilawah, Hamka, Tafsir al-Azhar Kata Kunci.*

Pada dasarnya kedudukan surat-surat dan ayat-ayat di dalam Alquran memiliki kemuliaan yang sama dihadapan Allah. Umat Islam meyakini hal tersebut karena tidak mungkin ada yang kurang dari firman Allah sehingga dijadikan perbandingan. Meskipun ternyata ada perlakuan khusus yang dilakukan oleh Nabi SAW. terhadap beberapa ayat di dalam Alquran. Seperti membaca *amin* ketika selesai membaca ayat terakhir dari surat al-Fatihah, membaca doa tertentu ketika selesai membaca ayat terakhir dari surat Albaqarah. Namun ada hal yang lain lagi yang dilakukan oleh Nabi SAW. jika pada ayat tertentu Nabi SAW. cukup membaca doa-doa tertentu namun ada di beberapa surat di dalam Alquran yang respon Nabi SAW. tidak cukup dengan membaca doa tetapi juga melakukan suatu amal ibadah yang dikenal *sujud tilawah*. Maka hal tersebut menjadi *stimulus* bagi penulis untuk meneliti hal tersebut apa kira makna yang terkandung di dalam *ayat-ayat sajdah* sehingga Nabi SAW. melakukan demikian. Maka untuk mengetahui makna *ayat-ayat sajdah* penulis menggunakan *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka.

Oleh karena itu penelitian ini mengangkat tema “ Penafsiran Buya Hamka Terhadap *Ayat-ayat sajdah* Dalam Alquran”. Adapun rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah : (1). Apakah yang dimaksud dengan *ayat-ayat al-Sajdah* di dalam Alquran?(2). Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan *ayat-ayat sajdah* (3). Bagaimana implikasinya bagi praktek *sujud tilawah* di Indonesia?. Adapun metodologi penelitian yang penulis memilih menggunakan metode penulisan kualitatif dengan menggunakan instrumen studi pustaka.

Dari keseluruhan ayat-ayat sajdah yang Hamka tafsirkan maka ditariklah kesimpulan bahwa, ketika menafsirkan ayat-ayat sajdah Hamka tidak terlalu tertarik membahas makna kata *sujud* saja yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut seperti kebanyakan peneliti lain, tetapi Hamka lebih tertarik pada pesan moral yang ingin disampaikan di dalam *ayat-ayat sajdah* . Hamka mengatakan bahwa semua makhluk ciptaan Allah baik di langit maupun di bumi diperintahkan *sujud* kepada Allah (Q.S. al-A'raf (7): 206, Q.S. al-Ra'd (13): 15, Q.S. al-Nahl (16): 49, Q.S. al-Hajj (22): 18) dalam artian taat dan patuh terhadap peraturan dan ketetapan Allah SWT.baik dilakukan dengan sukarela ataupun terpaksa (Q.S. al-Ra'd (13): 15, Q.S. al-Sajdah (32): 15). Melakukan *sujud* kata Hamka adalah sarana makhluk berkomunikasi dengan tuhanNya (Q.S. al-Hajj (22): 77). Hanya orang-orang Kafir dan *Musyrik* saja yang enggan *sujud* kepada Allah semua itu disebabkan kesombongan mereka

dan mengikuti hawa nafsu (Q.S. al-Furqon (26): 60, Q.S. al-Naml (27): 25, Q.S. al-Sajdah (32): 15, Q.S. Fussilat (41): 38, Q.S. al-Insyiqaq (84): 21). Tetapi bagi mereka yang memiliki akal dan ilmu maka mereka akan melakukan *sujud* karena terpengaruh oleh bunyi susunan ayat dan sangat halus sastra ayat yang dibacakan sehingga tanpa sadar mereka pun ikut *sujud* (Q.S. al-Najm (53): 62). Bahkan manusia pilihan Allah yaitu Nabi dan Rasul mereka yang sudah dijamin oleh Allah surga tetap *sujud* kepada Allah bedanya *sujud* para Nabi merupakan *sujud syukur* sedangkan *sujud* yang kita lakukan adalah *sujud tilawah* (Q.S. S}a>d (38): 24 dan Q.S. al-‘Alaq (96): 19). Adapun mengenai Implikasi praktik *sujud tilawah* di masyarakat Islam Indonesia Hamka tidak begitu membahasnya secara mendalam namun beliau mengatakan bahwa hukum melaksanakan *sujud tilawah* adalah *sunah* . Maka ini berarti bahwa hamka menganjurkan untuk melakukan *sujud tilawah* ketika membaca atau mendengar *ayat-ayat sajdah*. Maka konsekuensinya tidaklah heran jika di masyarakat Islam Indonesia ada yang melakukannya dengan sengaja, ada juga yang tidak dan bahkan menjadikan sebuah tradisi karena *sunah* melakukannya.

